



## **Konsep *Strength Based Approach* untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Usia Dini**

**Amin Yusi Nur Sa'ida**

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
e-mail: [ayn.saida@gmail.com](mailto:ayn.saida@gmail.com)

### **Abstrak**

Studi kepustakaan ini menganalisa bagaimana konsep *Strength Based Approach* dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini menekankan kembali kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang menekankan aspek positif dari upaya dan prestasi siswa, serta kekuatan manusia. Semua anak memiliki kekuatan dan kemampuan, anak-anak tumbuh dan berkembang dari kekuatan mereka, dan saat anak-anak dan orang-orang di sekitar mereka (termasuk pendidik) menghargai dan memahami kekuatan dan kemampuannya, anak-anak akan lebih mampu belajar dan berkembang.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Strength Based Approach, AUD.*

### **Abstract**

This literature study analyzes how the concept of *Strength Based Approach* can be applied in early childhood learning. This approach emphasizes a return to basic educational principles emphasizing the positive aspects of student effort and achievement, as well as human strength. All children have strengths and abilities, children grow and develop from their strengths, and when children and those around them (including educators) appreciate and understand their strengths and abilities, children will be better able to learn and develop.

**Keywords:** *Learning, Strength Based Approach, Early Childhood.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan prasekolah merupakan fondasi dasar yang harus dibangun kuat dan dikembangkan. Kegiatan berbentuk penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun (Munisah, 2020: 73). Tersirat dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa pengembangan dan kecerdasan pribadi anak diperoleh dari pendidikan dan pengajaran prasekolah pada setiap anak untuk meningkatkan kreativitas sesuai minat dan bakat anak tersebut. Pendidikan prasekolah membantu pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani yang dilakukan dengan pemberian motivasi pembelajaran dengan tujuan mempersiapkan pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya dan mudah merespon stimulasi yang diberikan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan prasekolah merupakan masa peletakan fondasi yang harus dibangun kuat untuk perkembangan selanjutnya dari berbagai kemampuan. Respon yang tepat

terhadap lingkungan akan memungkinkan optimalisasi tumbuh kembang anak. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan potensi dan karakter di masa depan.

Perilaku dan sikap anak sejak lahir akan tumbuh dan berkembang melalui motivasi, baik dari orang tua maupun pengaruh lingkungan berupa Pendidikan dan pengalaman. Perkembangan anak akan terbangun melalui tindakan yang dilakukan setiap hari. Respon aktif yang diberikan oleh setiap anak akan merangsang kemampuan mendengar, merasakan, berbicara dengan baik. Pentingnya pendidikan diberikan pada anak sejak dini atas dasar beberapa pertimbangan untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang dipersiapkan sejak dini akan menjadi modal pembangunan bangsa dan bernegara yang lebih kuat.

Optimalisasi perkembangan anak usia dini tergantung dari pengalaman-pengalaman berharga sejak usia dini. Peran pendidik sangat menentukan dalam upaya menerjemahkan program pembelajaran menjadi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak sesuai masa perkembangan. Fasilitas dan kondisi belajar dengan area-area bermain menjadi sumber belajar pendukung bagi tumbuh kembang anak. Keunikan anak usia dini terletak pada keragaman perkembangannya yang bervariasi. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya berdampak pada perkembangannya. Proses perkembangan dipengaruhi oleh aspek beraneka ragam konteks sosial budaya. Perlakuan yang diberikan dipercaya memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak selama hidupnya (Munisah, 2020: 75).

Namun, di sisi lain pemahaman masyarakat tentang pembelajaran anak usia dini masih terbatas pada Taman Kanak-kanak dan menganggap kelompok bermain tidak begitu penting. Taman kanak-kanak merupakan tempat bermain sambil belajar untuk mempersiapkan masuk sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya cenderung bersifat akademis, seperti baca tulis, hitung serta hafalan yang tidak sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan perkembangan anak. Pembangunan pada sektor pendidikan anak usia dini ini tidak lepas dari berbagai kendala yang ditemui di lapangan, sehingga perkembangan PAUD di Indonesia belum dapat dikatakan telah optimal. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan kemampuan pemerintah dan masyarakat, pengelola dan mutu PAUD. Menurut Suryani (2007: 43) masalah-masalah itu adalah sebagai berikut. 1. Belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan PAUD. 2. Kurangnya kualitas dan kuantitas guru/pamong PAUD. 3. Kurangnya mutu PAUD. 4. Kurangnya animo masyarakat/kesadaran orang tua tentang urgensi PAUD. 5. Kebijakan pemerintah tentang PAUD yang belum memadai.

Anak usia di bawah lima tahun memiliki potensi intelegensi (potential intelligence) yang luar biasa. Namun, pada umumnya para orangtua dan guru hanya bisa mengajarkan sesuatu sedikit saja pada anak-anak. Sesungguhnya anak-anak usia muda tidak complicated (ruwet) dalam belajar, tetapi orangtua atau guru yang bermasalah. Anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan untuk menyerap informasi yang sangat baik. Karena

keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua dan guru-guru maka potensi luar biasa yang ada pada setiap anak sebagian besar tersia-siakan.

Peningkatan kualitas anak melalui pendidikan tidak terlepas dari tersedianya kerangka penyelenggaraan pendidikan yang baik secara keseluruhan, yaitu dari falsafah dan tujuan Pendidikan yang jelas, luas/dalamnya materi, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, interaksi/kegiatan pembelajaran dan sarana/fasilitas yang mendukung. Faktor-faktor ini masih kurang bermutu dalam pembelajaran PAUD di Indonesia. Bila hal-hal tersebut dirancang dengan baik dan cermat maka dapat dipastikan kualitas pendidikan anak usia dini pun akan meningkat (Suryani, 2007: 46).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran PAUD sekaligus bisa menghargai keunikan setiap anak adalah penerapan Strength Based Approach, konsep Pembelajaran Berbasis Kekuatan. Pendekatan pendidikan berbasis kekuatan paling baik dipahami sebagai sikap filosofis dan praktek sehari-hari yang membentuk bagaimana seorang individu terlibat dalam proses belajar mengajar. Model pendidikan berbasis kekuatan kembali kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang menekankan aspek positif dari upaya dan prestasi siswa, serta kekuatan manusia (Lopez and Louis, 2009).

Kekuatan dapat didefinisikan sebagai intelektual anak, keterampilan fisik dan interpersonal, kapasitas, disposisi, minat dan motivasi. Prinsip-prinsip yang mendasari kekuatan berbasis pendekatan antara lain bahwa: semua anak memiliki kekuatan dan kemampuan, anak-anak tumbuh dan berkembang dari kekuatan mereka, dan saat anak-anak dan orang-orang di sekitar mereka (termasuk pendidik) menghargai dan memahami kekuatan dan kemampuannya, anak-anak akan lebih mampu belajar dan berkembang. Pendekatan berbasis kekuatan mengakui bahwa semua anak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan yang mengelilingi mereka.

Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan pertumbuhan akan memotivasi siswa. Ini juga dapat membantu mengembangkan grow mindset, di mana melihat diri mereka memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang di semua bidang, daripada melihat keterampilan dan kemampuan mereka sebagai sifat yang tetap. Rasa efikasi diri siswa juga penting untuk membantu mereka menjadi sadar akan kekuatan mereka dan bidang-bidang di dalam sekolah yang mereka kuasai dan sukai. Terkadang menyoroti kekuatan dapat membantu siswa memahami area di mana lebih banyak pertumbuhan terjadi. Misalnya, jika seorang siswa unggul dalam atletik, kemampuan ini dapat dimanfaatkan dalam ke bidang akademik yang dibutuhkan seperti membantu siswa menyelesaikan proyek sekolah atau program yang lainnya (Sutton, 2021).

Selanjutnya menurut Sutton (2021) pengajaran berbasis kekuatan juga dapat memotivasi guru untuk dapat mengarahkan perhatian siswa pada hal-hal yang dikuasai dan bertumbuh. Pendekatan ini juga dapat membantu guru menjadi lebih sadar akan kekuatan siswa dan keterampilan yang harus lebih mereka fokuskan selama pengajaran. Memahami kekuatan siswa juga dapat membantu pendidik mengembangkan strategi dan rencana dukungan yang akan

efektif bagi siswa. Misalnya, jika seorang siswa bekerja dengan baik dengan teman sebaya dan memiliki keterampilan sosial yang kuat, program atau intervensi pendampingan berbasis teman sebaya mungkin sangat berdampak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari&Asmendri, 2020: 44). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016: 56).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Konsep Strength Based Approach***

Pendekatan pendidikan berbasis kekuatan paling baik dipahami sebagai sikap filosofis dan praktek sehari-hari yang membentuk bagaimana seorang individu terlibat dalam proses belajar mengajar. Model pendidikan berbasis kekuatan kembali kepada prinsip-prinsip dasar pendidikan yang menekankan aspek positif dari upaya dan prestasi siswa, serta kekuatan manusia.

Perspektif kekuatan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki sumber daya yang dapat dimobilisasi menuju kesuksesan di banyak bidang kehidupan (Anderson, 2000; Saleebey, 2001). Filosofi kekuatan mengeksplorasi cara untuk memberdayakan individu untuk berkembang daripada sekadar bertahan hidup (Liesveld & Miller, 2005) dan mengandaikan bahwa memanfaatkan kualitas terbaik seseorang cenderung mengarah pada kesuksesan yang lebih besar daripada yang mungkin dilakukan dengan melakukan investasi upaya yang sebanding mengatasi kelemahan atau kekurangan pribadi (Clifton & Harter, 2003). Oleh karena itu, pendidikan berbasis kekuatan dibangun di atas asumsi-asumsi ini.

Pendekatan berbasis kekuatan ini memandang setiap anak secara realistis dan mencari peluang untuk melengkapi dan mendukung kekuatan dan kapasitas yang dimiliki. Pendekatan ini menjadi lawan atas cara pandang yang fokus pada masalah dan kelemahan/kekurangan. Pendekatan berbasis kekuatan mendorong pendidik untuk: memahami bahwa pembelajaran anak bersifat dinamis, kompleks, dan holistik, memahami bahwa anak-anak mendemonstrasikan pembelajaran mereka dengan cara yang berbeda, dan mulai dengan apa yang ada bukan apa yang tidak ada dan tulis tentang apa yang berhasil dilakukan anak.

Pendekatan berbasis kekuatan terdiri dari mempertanyakan strategi untuk mengidentifikasi apa yang berhasil untuk anak dan bagaimana cara kerjanya sehingga strategi tersebut dapat dilanjutkan dan dikembangkan agar sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain, pendekatan berbasis kekuatan adalah tentang membantu orang (pendidik, anak, keluarga) untuk membangun gambaran tentang seperti apa pembelajaran dan pengembangan diri anak di masa depan (State of Victoria, Department of Education and Early Childhood Development, 2012).

Lopez dan Louis (2009) mengidentifikasi lima prinsip pendidikan berbasis kekuatan yang dapat membantu pendidik berkreasi pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan siswa, kesejahteraan, retensi, dan kesiapan kerja. Mempertimbangkan masing-masing asas berikut dan lihat bagaimana itu dapat mendukung pengajaran atau nasihat Anda sendiri.

1. Ukur kekuatan anak: Survei anak dengan pertanyaan yang dapat membantu mereka mengidentifikasi kekuatan mereka sendiri. Memfasilitasi diskusi kelas berdasarkan pengalaman siswa dengan survei atau melakukan pertemuan individu untuk membahas interpretasi hasil siswa. Pada prinsip ini, melibatkan orang tua akan sangat mendukung informasi kekuatan anak secara mendalam. Terlebih anak usia dini belum mampu untuk menggambarkan dengan jelas kekuatan dan karakter dirinya masing-masing. Guru bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menggali kekuatan anak. Guru juga bisa menggunakan media gambar untuk mewakili jenis pertanyaan yang dibutuhkan.
2. Ciptakan peluang belajar individual: Rancang pengalaman belajar yang dipersonalisasi di mana siswa dapat bertindak berdasarkan kekuatan mereka dengan memberikan beberapa pilihan tentang bagaimana pembelajaran dapat dilakukan didemonstrasikan dan dinilai. Informasi dan data mengenai kekuatan masing-masing anak dapat dijadikan landasan untuk merancang pembelajaran yang lebih personal. Pembelajaran individual mampu memfasilitasi bertumbuh dan berkembangnya potensi dan kekuatan yang dimiliki.
3. Bantu siswa berjejaring dengan pendukung yang kuat: Berikan peluang bimbingan atau ciptakan kolaboratif kelas berbasis kelompok yang memberikan dukungan dan umpan balik rekan.
4. Berikan kesempatan di mana siswa dapat mengembangkan dan mengintegrasikan kekuatan baru: Membantu siswa membangun kapasitas untuk kekuatan baru dengan menciptakan peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi/berlatih mengembangkan perilaku. Membantu siswa membuat hubungan antara kekuatan mereka, tujuan pribadi, dan bidang pengembangan sehingga mereka membangun kepercayaan diri, otonomi, dan rasa keterkaitan.
5. Nasihat untuk pengembangan kekuatan: Bantulah siswa mempertimbangkan tanggung jawab mereka sendiri dalam membangun kekuatan mereka melalui latihan yang disengaja dan keaktifan. Sarankan siswa tentang bagaimana mereka dapat melakukannya,

merumuskan strategi baru atau mengakses sumber daya yang dibutuhkan. Berikan feedback yang baik sesuai dengan pengembangan kekuatan mereka.

### **Penerapan *Strength Based Approach***

Penerapan *Strength based approach* dalam pembelajaran anak usia dini perlu dirancang dengan dinamis bukan statis. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan kekuatan apa saja yang sudah dimiliki oleh setiap anak. Hal ini tentunya akan berdampak pada keberagaman yang akan muncul di kelas.

Menurut Karimah (2020), Pendekatan berbasis kekuatan ini mempertimbangkan bahwa:

1. Apa yang sudah bisa dilakukan oleh anak; misalnya anak sudah bisa dan mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain, maka cara-cara belajar yang pas bisa berfokus terhadap kemampuan sosialnya terlebih dahulu atau melibatkan metode interaksi sosial
2. Apa yang bisa dilakukan anak apabila didukung dengan sumber daya pembelajaran yang memadai; berfokus terhadap dukungan sumber daya yang ada terlebih dahulu untuk memudahkan perkembangan anak secara realistis.
3. Apa yang anak akan bisa lakukan suatu hari nanti; hal ini penting untuk memprediksi potensi dalam diri anak di kemudian hari dalam aspek atau bidang tertentu, sehingga pembelajaran akan lebih terfokus dan membuat anak jauh lebih percaya diri untuk berkembang lebih baik

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka adapun langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan kekuatan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Enggagement* (keterlibatan)

Tahap pertama penerapan model kekuatan ini adalah tahap keterlibatan, di mana pendidik bekerja untuk menciptakan hubungan yang positif dan kuat dengan anak dan dengan orang-orang penting dalam kehidupan anak.

Keterlibatan adalah proses pengaturan nada hubungan selanjutnya, yang biasanya berlangsung sepanjang tahun ajaran dan seringkali melampaui tahun-tahun berikutnya. Dia adalah proses yang berkelanjutan, bekerja menuju pemahaman yang berkelanjutan dan penghargaan bahwa pendidik bekerja dengan anak dan keluarga dari posisi kekuatan mereka (Rawana & Brownlee, 2009).

2. *Strength Observation* (Observasi kekuatan).

Pengamatan kekuatan adalah cara untuk secara proaktif mencari kekuatan pada diri anak didik. Cobalah membenamkan diri dalam lingkungan mereka, seperti ruang kelas, halaman, taman bermain, dan aktivitas sepulang sekolah. Pengamatan kekuatan berbeda dari pengamatan tradisional karena Anda sengaja mencari yang positif. Sebagai pengamat kekuatan, bukan tugas Anda untuk menjadi benar, tetapi untuk mempelajari lebih lanjut tentang siapa yang Anda amati. Itu

mebutuhkan keterbukaan dan penerimaan terhadap apa yang mungkin atau mungkin tidak Anda lihat.

Rasa ingin tahu yang tinggi adalah kunci untuk mengamati dan memahami perilaku, pengalaman, dan keinginan siswa. Pendidik perlu mengajukan pertanyaan yang mungkin menurut Anda sudah jelas atau tidak relevan. Semakin banyak waktu yang Anda habiskan bersama anak, semakin banyak Anda belajar tentang kekuatan mereka. Salah satu langkah terpenting untuk menjadi pengamat kekuatan adalah mengadopsi pola pikir seorang penjelajah.

### 3. *Identifying Strength* (Identifikasi Kekuatan)

Pendidik terus mengidentifikasi apa yang telah dipelajari anak-anak dan bagaimana mereka berkembang memungkinkan para pendidik untuk melakukannya membuat keputusan kurikulum tentang cara terbaik untuk mendukung dan memperluas pembelajaran itu.

Pada tahapan ini, pendidik bisa menggunakan konsep Multiple Intelligence, dimana setiap anak punya kekuatannya masing-masing dalam belajar dan beraktivitas. Atau bisa menggunakan pengamatan perilaku di sekolah. Hal ini akan memunculkan beragam bentuk perilaku dan kekuatan yang bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang relevan.

### 4. *Teach, try, and tap into strengths* (Ajarkan, coba, dan manfaatkan kekuatan)

Ajarkan siswa untuk secara eksplisit menyebutkan kekuatan mereka. Bantu mereka untuk membangun kosa kata berbasis kekuatan mereka, dan tunjukkan kekuatan "belum". Alih-alih seorang siswa mengatakan bahwa mereka tidak pandai dalam menggambar, dorong mereka untuk mengatakan, "Saya mungkin bukan yang terbaik dalam menggambar-BELUM. Dorong anak-anak untuk mencoba kekuatan mereka dengan cara yang baru.

Bantu siswa Anda untuk menemukan cara untuk memanfaatkan kekuatan orang lain. Mengapa? Karena sekolah, komunitas, tim, dan organisasi terbaik mengetahui cara memanfaatkan kekuatan satu sama lain-dan Anda dapat membantu siswa melakukan hal yang sama. Ini berarti membantu siswa menjadi selaras dengan kekuatan dan keterbatasan mereka dan belajar bagaimana bekerja dengan orang lain dengan kekuatan dan keterbatasan yang berbeda.

Langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran berbasis kekuatan pada anak usia dini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri dan baru dalam Pendidikan AUD. Namun, melihat manfaat besar yang bisa dihasilkan dari pendekatan ini, maka setiap guru dan sekolah perlu berlatih dan menjadikannya sebagai pendekatan dalam keseharian.

## KESIMPULAN

Salah satu permasalahan utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah terletak pada kualitas pembelajarannya. Pembelajaran yang masih mengedepankan akademik semata seperti membaca dan berhitung serta memandang bahwa setiap anak adalah sama. Pembelajaran seperti menuntut setiap anak harus memiliki capaian yang sama dan seragam. Bahkan Ketika ada anak yang tidak mencapai standar yang diharapkan, pendekatan berbasis kekurangan (*deficit approach*) digunakan sebagai Langkah untuk mengatasi kekurangan. Pada kenyataannya tidak semua anak bisa memenuhi standar yang disusun, tetapi pasti ada sebuah kekuatan yang dimiliki oleh setiap anak.

Pendekatan berbasis kekuatan inilah yang perlu dibangun di dalam lingkup pembelajaran. Guru dan berbagai pihak memandang bawah setiap anak adalah unik dan memiliki kelebihan dan kekuatannya masing-masing. Tugas sekolah dan gurulah menemukan dan memfasilitasinya agar terus tumbuh dan berkembang. Cara pandang seperti akhirnya akan meyakini bahwa tidak ada satupun anak yang bodoh dan tertinggal. Setiap anak akan tumbuh berdasarkan kekuatan yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. C. (2000). Affirming students' strengths in the critical years. Paper presented at the National Conference on the First Year Experience, Columbia, SC.
- Clifton, D. O., & Harter, J. K. (2003). Investing in strengths. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R. E. Quinn (Eds.), *Positive organizational scholarship* (pp. 111-121). San Francisco: Berrett-Koehler.
- Communications Division for Early Childhood Strategy Division Department of Education and Early Childhood Development. 2012. *Strength-based approach A guide to writing Transition Learning and Development Statements*. Melbourne.
- Karimah, Nurul, A. 28 Januari 2023. <https://sekolahku.sch.id/2020/09/04/strength-based-approach-dalam-proses-belajar-anak>.
- Liesveld, R., & Miller, J. A. (2005). *Teach with your strengths: How great teachers inspire their students*. New York: Gallup Press.
- Lopez, S. J., & Louis, M. C. (2009). The principles of strengths-based education. *Journal of College and Character*, 10(4).
- Munisah, Eny. 2020. Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Elsa*, Volume 18, No. 2, September 2020.
- New Focus on Strength-Based Learning, 16 Januari 2023, <https://www.nea.org/advocating-for-change/new-from-nea/new-focus-strength-based-learning>.
- Rawana, E. P. & Brownlee, K. (2009). Making the possible probable: A strength-based assessment and intervention framework for clinical work with parents, children and adolescents. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 90, 255-260.
- Saleebey, D. (2001). *Human behavior and social environments: A biopsychosocial approach*. New York: Columbia University Press.



- Sari, M, Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science.
- Slamet Suyanto. 2005 Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat Publising, hlm.119-121.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lili. 2007. Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 2, No.1 – 2007.
- Sutton, Essie, 2021, 18 Januari 2023, <https://www.branchingminds.com/blog/strength-based-instruction>.